

# Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

## Juli 2015

**BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ**

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

**STRATEGI INVESTASI**

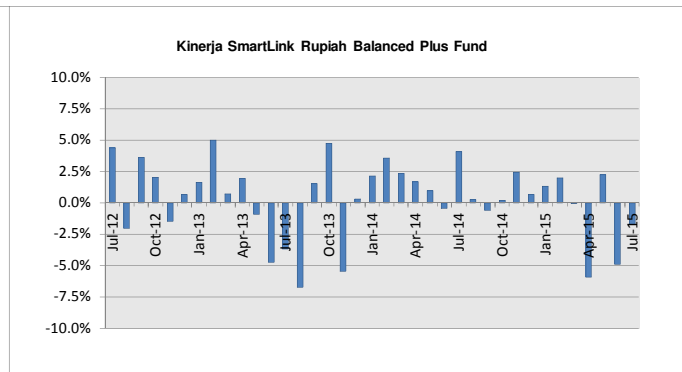
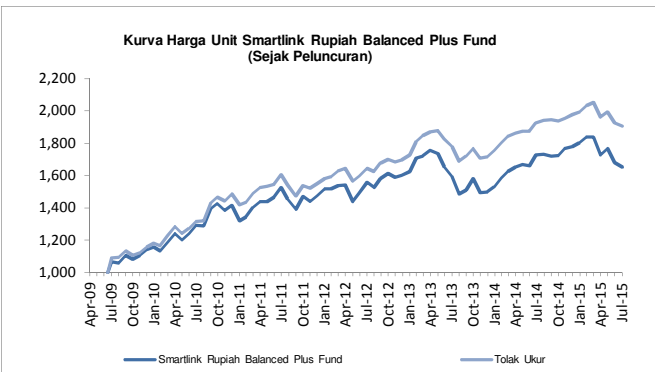
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-4.41%	Saham 64.38% FR0070	TELEKOMUNIKASI 5.79%
Bulan Tertinggi	8.09% <b>Sep-10</b>	Reksadana Pendapatan Tetap 19.94% FR0068	BANK CENTRAL ASIA 5.47%
Bulan Terendah	-6.74% <b>Aug-13</b>	Kas/Deposito 15.68% FR0071	UNILEVER INDONESIA 5.22%
		FR0058	BANK RAKYAT INDONESIA 4.17%
		FR0065	ASTRA INTERNATIONAL 3.79%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-1.75%	-4.47%	-8.42%	-4.41%	6.04%	-7.20%	65.08%
Tolak Ukur*	-1.14%	-2.81%	-4.47%	-1.13%	15.95%	-3.61%	90.49%

\*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 336.17  
**Kategori Investasi** : Investor Moderat - Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 15 Juli 2009  
**Mata Uang** : Indonesian Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit (Per 31 Juli 2015)** : **Beli** IDR 1,568.30 **Jual** IDR 1,650.84  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Juli 2015 pada level bulanan 0.93% (dibandingkan konsensus 0.74%, 0.54% di bulan Juni 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, tembakau dan transportasi seiring bulanan puasa dan Hari Raya. Secara tahunan, inflasi stabil pada level 7.26% (dibandingkan konsensus 7.06%, 7.26% di bulan Juni 2015). Inflasi ini berada di 4.86%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.00%, 5.04 % di bulan Juni 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Juli 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.12% menjadi 13,481 di akhir bulan Juli 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,332. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2015 menurun menjadi 4.67% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.71% secara tahunan. Penyebab terbesar dikarenakan oleh lambatnya *fixed investment* dan pengeluaran pemerintah. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juni 2015, yakni sebesar +0.47 miliar Dollar AS (surplus +1.59 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.12 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.78% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.24%. Cadangan devisa menurun -0.48 miliar Dollar AS dari 108.03 miliar Dollar AS di bulan Juni 2015 menjadi 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan campur tangan di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

Kurva Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup curam di akhir bulan Juli 2015 yang dilatarbelakangi oleh sentimen negative global yang dipicu oleh hasil referendum Yunani dan merosotnya pasar saham China. Aksi ambil untung terjadi paska berita kesepakatan Yunani namun harga obligasi terus melemah menjelang libur Idul Fitri dimana semua orang menahan diri dan tidak ingin mengambil resiko. Depresiasi Rupiah juga memberikan sentimen negatif terhadap pasar. Pernyataan menteri keuangan bahwa pemerintah tidak akan meningkatkan penjualan obligasi dalam negeri telah memberikan sentimen positif terhadap pasar dan diharapkan permintaan akan obligasi pemerintah akan terus bertahan karena *favorable supply*. Yunani memutuskan untuk MENOLAK pada referendum (Minggu, 5 Juli). Pasar memproyeksi probabilitas dari *Grexit* akan meningkat menjadi 75% dari 33% dan hanya satu banding tiga kemungkinan bahwa *Grexit* menjadi krisis sistemik (25% secara keseluruhan). Kenyataannya Yunani mencapai kesepakatan dengan para kreditor mengenai pembicaraan baru tentang *bailout* ketiga dalam lima tahun terakhir dan tetap dalam EU. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 3.90 triliun Rupiah di bulan Juli 2015 (bulanan -0.73%), yakni dari 537.53 triliun Rupiah di tanggal 30 Juni 2015 menjadi 533.63 triliun Rupiah di tanggal 31 Juli 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.96% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.63% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan Juli untuk 5 tahun naik +14bps menjadi 8.43% (8.29% Juni 2015), 10 tahun naik +22bps menjadi 8.57% (8.35% Juni 2015), 15 tahun naik +34bps menjadi 8.82% (8.48% Juni 2015), dan 20 tahun naik +36bps menjadi 8.85% (8.49% Juni 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Juli, turun sebesar -2.20% MoM dan tutup di 4,802.53 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BMRI, SMGR, BBNI, dan BBKA turun sebesar -6.01%, -5.22%, -15.83%, -10.19%, dan -2.96% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti GGRM, MIKA, UNVR, WSKT, dan KBLF naik sebesar +9.76%, +12.40%, +1.27%, +16.45%, and +4.18% MoM. Pasar berlanjut melemah di bulan Juli seiring dengan pelaku pasar melakukan penjualan saham di pasar berkembang yang dipicu oleh kekhawatiran perlambatan konsumsi di Tiongkok. Selanjutnya, hasil laporan 2Q15 yang secara umum melemah. Mengingat kenyataan bahwa pelaku pasar telah mengantisipasi lemahnya hasil pengumuman laporan keuangan 2Q15 dan sebagian besar memiliki tingkat kas yang relative tinggi, penjualan besar-besaran tidak seburuk pada pengumuman pada 1Q15. Dari sisi belanja negara kita mengantisipasi percepatan di 2H15 yang kemudian akan membantu sistem likuiditas secara keseluruhan, yang selanjutnya mengarah pada pemulihan permintaan. Kedepannya, proposal anggaran pemerintah 2016 pada pertengahan Agustus akan memberikan pandangan lebih lanjut mengenai arah perekonomian domestik dalam jangka menengah. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.65% MoM. ANTM (Aneka Tambang) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, turun sebesar -30.15% dan -28.57% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -5.96% MoM, didukung oleh MAIN (Malindo Feedmill) dan SMGR (Semen Gresik) yang turun sebesar -27.35% dan -15.83% MoM. Disisi lain, sektor Konsumsi menjadi sektor dengan performa paling baik bulan ini, tumbuh sebesar +1.71%. HMSP (HM Sampoerna) dan GGRM (Gudang Garam) menjadi pendorong utama yang naik sebesar 15.90% dan +9.76% MoM.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.